



Upaya Penguatan Literasi dan Nilai Karakter Anak melalui Program POSKRITER di Taman Baca Masyarakat Kota Bandar Lampung

Rafli Aditya^{1)*}, Imam Mahmud²⁾, Dewi Ayu Hidayati³⁾, Erna Rochana⁴⁾, Hartoyo Hartoyo⁵⁾

^{1,2,3)}, Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung

*email: 2316011119@students.unila.ac.id

ABSTRAK

Literasi dan pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam pembentukan sumber daya manusia yang berintegritas dan unggul. Sayangnya, proses pendidikan formal di Indonesia cenderung berfokus pada aspek kognitif, sehingga penguatan nilai-nilai karakter seringkali terabaikan. Program POSKRITER (Pondok Singgah Kreatif dan Berkarakter) hadir sebagai bentuk pengabdian masyarakat berbasis literasi, yang bekerja sama dengan Taman Baca Masyarakat (TBM) di Kota Bandar Lampung. Kegiatan ini menggunakan metode pemaparan materi dan praktik kreatif seperti membuat batik jumputan, ikat kepala, dan menggambar dengan tujuan meningkatkan literasi multidimensi dan membentuk karakter anak-anak melalui pendekatan budaya lokal. Evaluasi kualitatif menunjukkan bahwa program ini efektif dalam meningkatkan literasi bahasa, budaya, dan emosional anak, sekaligus membangun nilai-nilai karakter seperti empati, gotong royong, tanggung jawab, dan rasa bangga terhadap identitas lokal. Anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi dan perubahan sikap yang positif selama dan setelah kegiatan berlangsung. Program ini membuktikan bahwa pendekatan berbasis budaya lokal yang aplikatif dan menyenangkan dapat menjadi alternatif strategis dalam penguatan pendidikan karakter berbasis komunitas.

Kata Kunci: penguatan literasi, pendidikan karakter, taman baca masyarakat.

ABSTRACT

Literacy and character education are fundamental aspects in the formation of human resources with integrity and excellence. Unfortunately, the formal education process in Indonesia tends to focus on cognitive aspects, so strengthening character values is often neglected. The POSKRITER (Pondok Singgah Kreatif dan Berkarakter) program comes as a form of literacy-based community service, in collaboration with Taman Baca Masyarakat (TBM) in Bandar Lampung City. This activity uses the method of material exposure and creative practices such as making jumputan batik, headbands, and drawing, with the aim of improving multidimensional literacy and shaping children's character through a local cultural approach. The qualitative evaluation revealed that the program was effective in enhancing children's language, cultural, and emotional literacy while fostering character values such as empathy, cooperation, responsibility, and pride in local identity. Children showed high enthusiasm and positive attitude changes during and after the activities. This program demonstrates that a local culture-based approach, which is both applicable and enjoyable, can serve as a strategic alternative in strengthening community-based character education.

Keywords: literacy strengthening, character education, taman baca masyarakat.

PENDAHULUAN

Literasi dan pendidikan karakter merupakan dua aspek dasar dalam pembentukan sumber daya manusia yang unggul. Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan harus tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual tetapi juga budi pekerti yang kuat (Thaariq & Karima, 2023). Namun, dalam konteks pendidikan formal di Indonesia, fokus utama masih berada pada peningkatan *Intelligence Quotient* (IQ), sedangkan aspek *Emotional Quotient* (EQ) dan *Spiritual Quotient* (SQ) kurang mendapat perhatian (Lestari & Utami, 2024).

Taman Baca Masyarakat (TBM) diciptakan untuk meningkatkan budaya baca sekaligus membangun nilai karakter melalui kegiatan literasi yang inklusif dan kreatif. TBM menyediakan bahan bacaan bermutu, menyediakan ruang diskusi, serta kegiatan keterampilan lainnya yang mendorong minat baca dalam rangka peningkatan literasi dan nilai karakter pada masyarakat. Fungsi lainnya adalah menjadi fasilitator untuk mendorong masyarakat belajar dan mengembangkan potensi diri mereka (Achmad & Asmas, 2022). Namun berdasarkan penelitian tahun 2021 yang berjudul Strategi Pengembangan Taman Bacaan Masyarakat di Beberapa Negara Berkembang (Sopiatun & Jamjam, 2021), terdapat temuan bahwa peran TBM di Indonesia dalam meningkatkan minat membaca masih kurang maksimal. Faktor penyebab kurang maksimalnya peran TBM dalam meningkatkan minat baca masyarakat yaitu karena keterbatasan sarana dan prasarana yang mereka miliki, kurangnya kemitraan dan pendanaan, pustakawan yang kurang profesional, bahan bacaan yang sedikit, pengelolaan lembaga yang kurang baik dan kegiatan promosi, dan program yang kurang menarik. Faktor-faktor tersebut sekaligus memperkuat tekad POSKRITER untuk bekerja sama dengan TBM untuk meningkatkan minat literasi dan karakter pada anak.

Pada tahun 2017, Presiden Republik Indonesia mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 87 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang bertujuan untuk merevolusi mental bangsa melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga. Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) sebagai bagian dari PPK mengajak seluruh elemen masyarakat untuk ikut serta dalam proses penguatan karakter (Perpres No. 87/2017). Sebagai respon atas kebijakan tersebut, Program POSKRITER (*Pondok Singgah Kreatif dan Berkarakter*) diluncurkan oleh mahasiswa Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung sebagai bentuk pengabdian masyarakat yang fokus pada

penguatan literasi dan pembentukan karakter anak-anak melalui pendekatan budaya lokal.

Program ini dilaksanakan di dua lokasi Taman Baca Masyarakat (TBM) di Kota Bandar Lampung, yaitu Gubuk Literasi dan Rumah Baca Babe Inyoel. TBM merupakan ruang alternatif untuk meningkatkan minat membaca dan membangun nilai karakter masyarakat (Achmad & Asmas, 2022). Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa TBM di Indonesia masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan sarana dan prasarana, minimnya kemitraan, serta kurangnya program yang menarik (Sopiatun & Jamjam, 2021). Oleh karena itu, POSKRITER hadir sebagai solusi kolaboratif yang memperkuat fungsi TBM sebagai pusat literasi dan pembentukan karakter.

METODE

Metode pelaksanaan program POSKRITER (*Pondok Singgah Kreatif dan Berkarakter*) dirancang secara partisipatif dan interaktif untuk meningkatkan literasi serta membentuk nilai karakter anak-anak melalui pendekatan budaya lokal. Program ini dilaksanakan di dua lokasi Taman Baca Masyarakat (TBM) di Kota Bandar Lampung, yaitu Gubuk Literasi di Kelurahan Sukabumi Indah, Kecamatan Sukabumi, dan Rumah Baca Babe Inyoel di Kelurahan Tanjung Raya, Kecamatan Kedamaian. Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama satu bulan dengan frekuensi empat kali pertemuan, masing-masing sesi berdurasi sekitar tiga jam. Pendekatan yang digunakan dalam program ini melibatkan pemaparan materi tentang budaya lampung, seperti Siger, kain tapis, wayang sekelik, dan bahasa daerah, dilanjutkan dengan praktik kreatif yang melibatkan anak secara langsung, antara lain membuat ikat kepala dari kertas origami, membatik jumputan, dan menggambar tokoh wayang sekelik.

Selama proses pembelajaran, anak-anak didampingi oleh lawan yang bertindak sebagai fasilitator untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak terlalu formal. Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui observasi perilaku anak selama kegiatan berlangsung, refleksi diri anak setelah setiap sesi, serta wawancara spontan dengan peserta dan pengelola TBM. Partisipasi aktif anak-anak menjadi indikator utama keberhasilan program, bersama dengan peningkatan pemahaman mereka terhadap budaya lokal dan perubahan positif dalam sikap sosial serta emosional. Pendekatan ini dirancang agar sesuai dengan karakteristik anak usia Sekolah Dasar yang lebih responsif terhadap aktivitas yang melibatkan keterampilan motorik, imajinasi, dan interaksi sosial langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemaparan Materi dan Praktik

Kegiatan POSKRITER pada tahun 2025 yang mengusung tema “Membangun Generasi Berkarakter melalui Edukasi Kebudayaan” dilakukan sebanyak 4x pertemuan selama satu bulan di dua lokasi–TBM Gubuk Literasi dan Rumah Baca Babe Inyoel– menunjukkan tingkat antusiasme anak-anak yang tinggi, di mana anak-anak hadir lebih awal. Sejak awal pemaparan materi mengenai kebudayaan Lampung–mulai dari Siger, kain tapis, wayang sekelik, *tupping*, bahasa Lampung, dan lain-lain– anak-anak tampak tertarik dan aktif dalam diskusi. Mereka dapat menyebutkan budaya khas seperti kain tapis, bahasa Lampung, dan wayang sekelik. Diskusi tersebut dipandu oleh para *volunteer* pemateri yang dibimbing untuk memberi ruang kepada anak-anak untuk bebas berekspresi, sekaligus menanamkan rasa bangga terhadap identitas lokal mereka.



Gambar 1. Penyampaian materi wayang sekelik

Antusiasme yang tinggi ini juga dipengaruhi oleh model pembelajaran yang menyenangkan, yang memadukan antara pemberian materi dengan praktik langsung. Metode ini sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar yang cenderung cepat bosan jika hanya diberikan ceramah, namun sangat responsif terhadap aktivitas yang melibatkan keterampilan dan interaksi sosial. Kegiatan praktik seperti membuat ikat kepala dari kertas origami, membuat batik jumputan, dan menggambar wayang menjadi metode yang cukup efektif dalam menggabungkan aspek literasi secara visual, kinestetik, serta penguatan karakter seperti kerja sama, tanggung jawab, dan kesabaran. Anak-anak tidak hanya belajar membaca dan mendengarkan, tetapi juga diajak untuk terlibat langsung dalam aktivitas yang melatih motorik, kesabaran, dan kreativitas.



Gambar 2. Praktik membuat ikat kepala

Penguatan Nilai Karakter melalui Media Budaya

Pengenalan budaya lokal menjadi jalan masuk efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti nasionalisme, empati, gotong royong, dan rasa ingin tahu karena dalam budaya lokal memuat kisah yang mengandung nilai-nilai tersebut (Lestari & Utami, 2024). Saat praktik membuat batik jumputan, anak-anak dilatih untuk teliti dan sabar dalam mengikat batu kerikil sesuai dengan imajinasi mereka yang kemudian diberikan warna sesuai dengan keinginan dan kreatifitas anak-anak, sebuah proses yang secara tidak langsung menanamkan nilai kedisiplinan, kebersamaan, dan estetika. Nilai karakter lainnya, seperti kerja sama, solidaritas, dan empati, tampak tumbuh tanpa disadari saat anak-anak bekerja dalam kelompok. Dalam praktik membuat batik jumputan, banyak interaksi yang mencerminkan kepedulian sosial. Anak-anak saling memberi saran, bahkan menyemangati kelompok lain yang belum menyelesaikan tugasnya. Di sinilah proses *character building* benar-benar terjadi—bukan karena diminta, namun muncul secara alami dalam suasana belajar yang suportif.



Gambar 3. Proses pewarnaan batik jumputan

Nilai karakter tidak diajarkan secara verbal, melainkan dibangun melalui pengalaman secara langsung dalam aktivitas literasi budaya yang menyenangkan dan bermakna. Model ini sejalan dengan pendekatan *learning by doing* yang diyakini efektif dalam implementasi pendidikan karakter di usia anak. Dalam penelitian (Norvia et al.,

2023) *learning by doing* dapat diartikan sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang lebih menekankan pada peran aktif siswa agar dapat mengalami sendiri apa yang diajarkan ataupun disampaikan oleh guru sehingga siswa dapat melihat dan mempraktikkan secara langsung selama proses pembelajaran.

Setelah kegiatan berlangsung, ada sesi penyampaian kesan dan pesan yang disampaikan oleh anak-anak. Mereka diminta untuk menceritakan apa yang mereka rasakan saat membuat batik, menggambar, atau membuat ikat kepala. Beberapa anak menyampaikan bahwa mereka merasa “bangga” bisa membuat sesuatu sendiri, dan ada juga yang mengatakan mereka jadi “lebih tau tentang budaya Lampung.” Berbagai pengalaman yang mereka dapatkan saat mengikuti kegiatan bukan hanya membangun dan memperkaya keterampilan yang mereka miliki, tetapi juga memperkuat emosional *engagement* anak terhadap pengetahuan yang mereka pelajari. Dengan mengintegrasikan budaya lokal sebagai alat edukatif, kegiatan ini tidak hanya membentuk anak-anak yang cerdas secara kognitif, tetapi juga anak-anak yang peduli, berkarakter, dan memiliki pemahaman mendalam tentang jati dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang kaya akan nilai-nilai budaya yang luhur.

Pembentukan Literasi Multidimensi

Berdasarkan pembahasan yang ditulis, pendekatan yang kegiatan POSKRITER menunjukkan bahwa literasi adalah sesuatu yang multidimensi karena tidak hanya mengasah kemampuan bahasa, tetapi juga membentuk pemahaman budaya, kesadaran sosial, dan kecerdasan emosional. Pada kegiatan menggambar hingga berdiskusi tentang budaya lokal menjadi sarana bagi anak-anak untuk melatih kemampuan berkomunikasi secara verbal dan nonverbal. Dalam proses diskusi kecil, anak-anak diajak untuk menyampaikan pendapat mereka serta bertanya atau menanggapi. Hal ini memperkuat kemampuan untuk berpikir logis pada anak.

Melalui pengenalan budaya Lampung, anak-anak tidak hanya belajar tentang adat dan simbol budaya, tetapi juga diajak untuk menghargai keragaman sebagai kekayaan bangsa. Literasi budaya di sini berperan penting dalam menanamkan rasa identitas, kebanggaan, dan keterikatan emosional terhadap tanah kelahiran mereka. Hal ini sejalan dengan kajian (Isabella et al., 2023), yang menyatakan bahwa literasi digital dan budaya mampu membentuk karakter masyarakat melalui penanaman nilai-nilai etis dan budaya lokal secara berkelanjutan.

Dimensi lain yang diajarkan adalah kecerdasan emosional. Dalam setiap sesi pada kegiatan, para *volunteer* memberikan ruang agar anak-anak bisa menyuarakan perasaan mereka. Sebagai contoh, misalnya ada anak yang hasil membatiknya tidak sesuai dengan apa yang mereka inginkan, para *volunteer* memberikan dukungan secara verbal, seperti “tidak apa-apa, bagus kok” atau “tetap semangat dan belajar terus ya.” Respons-respons ini menjadi pembiasaan perilaku suportif dan solutif, yang pada dasarnya adalah refleksi dari nilai karakter peduli, sabar, dan saling menghargai.

Ketiga dimensi literasi ini secara stimulan diintegrasikan menjadi sebuah aktivitas sederhana seperti membuat ikat kepala dapat mengaktifkan literasi bahasa (melalui intruksi dan diskusi), literasi budaya (melalui pemaparan materi dan wayang sekelik) dan literasi emosional (melalui kerja sama). Pendekatan ini sejalan dengan visi pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara yang menggabungkan aspek cipta (pikir), rasa (emosi), dan karsa (tindakan) dalam satu kesatuan pendidikan yang utuh (Thaariq & Karima, 2023).

Matriks Evaluasi Kualitatif Kegiatan Program POSKRITER

No	Nama Kegiatan	Tujuan Kegiatan	Indikator Keberhasilan	Evaluasi Kualitatif	Hasil
1	Pemaparan Materi Budaya	Memperkenalkan budaya lokal (Siger, kain tapis, wayang sekelik, dll.)	Anak-anak mampu menyebutkan budaya Lampung dan maknanya	Anak-anak antusias, aktif bertanya, dan mampu menyebutkan budaya lokal seperti kain tapis, rumah adat, lagu daerah dan kebudayaan lainnya.	Meningkatnya rasa bangga terhadap identitas lokal
2	Membuat Ikat Kepala	Melatih motorik halus dan menanamkan nilai	Anak dapat membuat ikat kepala dengan	Anak menunjukkan kesabaran dan	Meningkatnya koordinasi motorik dan

		estetika	bantuan fasilitator	kreativitas yang tinggi	apresiasi seni
3	Membatik Jumputan	Menumbuhkan kerja sama, tanggung jawab, dan kesabaran	Anak dapat mengikat batu dan mewarnai sesuai imajinasi	Banyak interaksi sosial positif, anak saling membantu	Terbentuknya sikap gotong royong dan disiplin
4	Menggambar Wayang Sekelik	Mengasah daya imajinasi dan pemahaman cerita budaya	Anak dapat menggambar tokoh wayang dan menjelaskan maknanya	Anak mengekspresikan diri secara bebas dan memahami filosofi cerita wayang	Meningkatnya kemampuan visual dan pemahaman moral

Penjelasan

1. Pemaparan Materi Budaya Lampung

Kegiatan pemaparan materi budaya Lampung menjadi pintu masuk efektif dalam pembentukan literasi budaya dan karakter pada anak-anak. Pada sesi ini, anak-anak diperkenalkan dengan simbol-simbol budaya seperti Siger, kain tapis, dan wayang sekelik. Antusiasme mereka sangat tinggi; banyak anak yang aktif bertanya dan menyebutkan budaya khas daerah tersebut. Sukarelawan memberikan ruang bagi anak untuk berekspresi dan menyampaikan pendapatnya. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa anak-anak mulai memahami pentingnya budaya sebagai bagian dari identitas diri. Hal ini juga meningkatkan rasa bangga mereka terhadap warisan leluhur.

2. Praktik Membuat Ikat Kepala

Pada praktik membuat ikat kepala menggunakan kertas origami, anak-anak dilatih untuk fokus, sabar, dan kreatif. Setiap anak dibimbing oleh relawan dalam proses melipat dan membentuk ikat kepala. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa anak-anak berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, meskipun ada beberapa yang membutuhkan bantuan lebih intensif. Aktivitas ini juga meningkatkan kemampuan motorik halus dan koordinasi tangan-mata. Anak-anak tampak puas dan bangga saat

memakai hasil karyanya. Nilai-nilai seperti ketekunan dan penghargaan terhadap seni tradisional mulai tertanam dalam diri mereka.

3. Praktik Mematik Jumpitan

Aktivitas mematik jumpitan menjadi sarana pengenalan teknik seni tradisional sekaligus uji kerja sama dan tanggung jawab. Anak-anak diarahkan untuk mengikat batu kecil sesuai pola yang mereka inginkan, lalu mewarnainya. Proses ini memerlukan kesabaran dan ketelitian. Evaluasi menunjukkan bahwa anak-anak tidak hanya belajar tentang teknik mematik, tetapi juga menunjukkan perilaku gotong royong, seperti saling membantu dan memberikan nasehat kepada temannya. Interaksi sosial yang positif muncul secara alami, tanpa paksaan. Hasil akhir menunjukkan variasi warna dan pola yang unik, mencerminkan kreativitas masing-masing anak.

4. Menggambar Wayang Sekelik

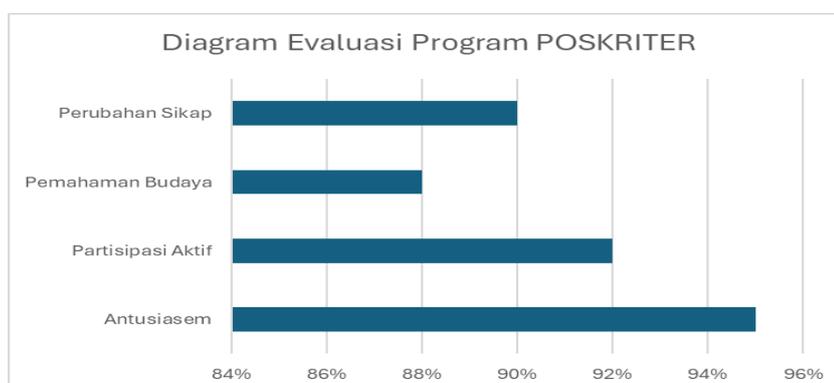
Dalam kegiatan menggambar wayang sekelik, anak-anak diajak untuk mengekspresikan tokoh-tokoh dalam cerita wayang sesuai imajinasi mereka. Kegiatan ini tidak hanya melatih keterampilan visual, tetapi juga memperkuat pemahaman tentang nilai-nilai moral dalam cerita wayang. Anak-anak menunjukkan antusiasme yang tinggi, dan beberapa dari mereka bahkan berani menceritakan makna gambar mereka. Evaluasi menunjukkan bahwa aktivitas ini efektif dalam meningkatkan literasi visual dan emosional. Anak-anak mulai memahami konsep baik-buruk, kepahlawanan, dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam cerita wayang.

Secara keseluruhan, semua kegiatan dalam program POSKRITER berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan literasi multidimensi (bahasa, budaya, emosional) dan membentuk nilai-nilai karakter pada anak-anak. Pendekatan kreatif dan partisipatif yang digunakan selama program berlangsung mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung pengembangan diri anak secara holistik. Anak-anak tidak hanya belajar secara akademis, tetapi juga berkembang secara emosional dan sosial. Partisipasi aktif TBM, orang tua, dan masyarakat turut memperkuat dampak dari program ini.

Program POSKRITER telah membuktikan bahwa pendidikan karakter berbasis budaya lokal tidak hanya relevan, tetapi juga efektif dalam konteks komunitas masyarakat perkotaan. Model pembelajaran ini layak dikembangkan lebih luas sebagai

strategi alternatif dalam penguatan karakter pendidikan di luar lingkungan sekolah formal.

Diagram Evaluasi Kuantitatif Program POSKRITER



Program POSKRITER (*Pondok Singgah Kreatif dan Berkarakter*) melibatkan total 50 peserta anak-anak usia Sekolah Dasar dari dua lokasi Taman Baca Masyarakat (TBM) di Kota Bandar Lampung, yaitu Gubuk Literasi dan Rumah Baca Babe Inyoel . Evaluasi kuantitatif menunjukkan bahwa sebagian besar peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi, partisipasi aktif, serta peningkatan pemahaman budaya dan perubahan sikap positif selama pelaksanaan program. Sebanyak 95% anak menunjukkan antusiasme luar biasa , terlihat dari kehadiran penuh selama empat pertemuan dan ekspresi verbal mereka saat diskusi atau praktik langsung. Sebanyak 92% anak secara aktif berpartisipasi dalam aktivitas membuat origami ikat kepala, membuat jumpitan, dan menggambar wayang sekelik . Selain itu, 88% anak menunjukkan peningkatan pemahaman tentang budaya Lampung , termasuk makna simbol seperti Siger dan kain tapis. Di sisi lain, sekitar 90% anak mulai menunjukkan perubahan sikap positif , seperti lebih ramah, memiliki rasa tanggung jawab, dan bekerja sama dalam kelompok. Data ini membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis budaya lokal yang menyenangkan efektif meningkatkan literasi dan karakter anak-anak secara signifikan.

SIMPULAN

Program POSKRITER telah berhasil menjawab tantangan rendahnya literasi dan kebutuhan akan pendidikan karakter pada anak-anak. Melalui pendekatan berbasis budaya lokal dan kegiatan kreatif, anak-anak tidak hanya terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, tetapi juga mengalami transformasi positif dalam hal keterampilan berpikir, ekspresi diri, serta sikap sosial dan emosional. Temuan menunjukkan bahwa

program ini efektif dalam memperkuat tiga dimensi literasi secara bersamaan: literasi bahasa, literasi budaya, dan literasi emosional. Selain itu, program ini juga membangun hubungan yang positif antara pengelola TBM, orang tua, dan masyarakat.

Sebagai rekomendasi, program ini dapat dikembangkan lebih luas dengan penambahan frekuensi pertemuan dan pelibatan lebih banyak pihak seperti guru, orang tua, dan komunitas seni lokal. POSKRITER membuktikan bahwa pendekatan pendidikan berbasis budaya dan praktik sosial nyata memiliki potensi besar untuk mendukung penguatan karakter generasi muda secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, I. A., & Asmas, M. A. (2022). Minat Baca Masyarakat saat Pandemi Covid-19 di Taman Baca Masyarakat MIZAN. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 5(2), 145–151.
<https://doi.org/10.15294/jnece.v5i2.51725>
- Isabella, I., Iriyani, A., & Puji Lestari, D. (2023). Literasi Digital sebagai Upaya Membangun Karakter Masyarakat Digital. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 8(3), 167–172. <https://doi.org/10.36982/jpg.v8i3.3236>
- Lestari, E. F. L., & Utami, P. S. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung Dalam Mitologi Jawa Tradisi Seret Gedhang di Desa Sumbersari Tumpang Pada Pembelajaran IPS SD. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(2), 230–244.
- Norvia, L., Muslimah, & Surawan. (2023). PENERAPAN PENDEKATAN LEARNING BY DOING DALAM MENINGKATKAN RASA KEPERCAYAAN DIRI SISWA SDN 3 TANGKILING. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 9(1), 23–30.
- Sopiatun, M., & Jamjam, S. N. (2021). Strategi Pengembangan Taman Bacaan Masyarakat Di Beberapa Negara Berkembang. *Jurnal AKRAB*, 12(2), 22–30.
<https://doi.org/10.51495/jurnalakrab.v12i2.401>
- Thaariq, Z. Z. A., & Karima, U. (2023). Menelisik Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam Konteks Pembelajaran Abad 21 : Sebuah Renungan dan Inspirasi. *Foundasia*, 14(2), 20–36.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpip.v13i1.100000>